

**Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Audit Lag*, *Audit Tenure*, dan Opini Audit Tahun
Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini *Going Concern*
(Studi Pada Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia)**

Junika Budiyanto Putri¹, Sylvia Fettry²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

Email: 1junikabp@gmail.com, 2sylvia.fettry@unpar.ac.id

Abstrak

Indonesia memiliki sumber daya alam dalam komoditas tambang yang melimpah, sehingga segala perubahan dalam sektor pertambangan akan memberikan pengaruh besar dalam perekonomian di Indonesia. Permasalahan keraguan mengenai kelangsungan usaha perusahaan sektor pertambangan terjadi pada tahun 2015, yang dianggap sebagai tahun terburuk bagi industri pertambangan, yaitu terdapatnya penurunan harga komoditas sebesar 25%. Dalam hal ini, opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor menjadi perhatian penting untuk pengambilan keputusan. Penelitian ini menguji empat faktor yang diduga mempengaruhi opini *going concern*, yaitu ukuran perusahaan, *audit lag*, *audit tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya. Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *audit lag*, *audit tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap pemberian opini *going concern* baik secara parsial maupun secara simultan. Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah *hypothetico-deductive method*. Penelitian ini menggunakan regresi logistik karena variabel dependen pada penelitian ini merupakan data nominal yang berbentuk *binary*. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa ukuran perusahaan, *audit lag*, dan *audit tenure* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Sedangkan, opini audit tahun sebelumnya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Untuk pengujian secara simultan, didapatkan hasil bahwa keseluruhan empat variabel berpengaruh dengan signifikan terhadap pemberian opini *going concern*.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan; *Audit Lag*; *Audit Tenure*; Opini Tahun Sebelumnya; Opini *Going Concern*

Abstract

Indonesia has abundant natural resources in mining commodities, so that all changes in the mining sector will have a major impact on the Indonesia economy. The viability problem of the mining industry occurred in 2015, which is reportedly the worst year for the mining industry, i.e. the decline in commodity prices by 25%. In this case, the going concern opinion issued by the auditor is an important input for decision making. In this research, four factors influence going concern opinion, i.e. firm size, audit lag, audit tenure, and audit opinion of previous year are tested. The purpose of this study is to provide evidence on the effect of firm size, audit lag, audit tenure, prior year audit opinion toward going concern opinion either partially or simultaneously. The research method used in this research is hypothetico-deductive method. This research uses logistic regression because the dependent variable in this research is nominal data in a binary form. Based on the results of logistic regression analysis, the findings show that company size, audit lag, and audit tenure have no partially significant effect on the going concern opinion. Meanwhile, the previous year's audit opinion has a partially significant effect on the going concern opinion. In the simultaneous testing, it was found that the four variables have significant influence on the going concern opinion.

Keywords: Firm's Size; *Audit Lag*; *Audit Tenure*; Prior Year Audit Opinion; *Going Concern Opinion*

A. Pendahuluan

Pertambangan merupakan pilar penting bagi pembangunan di Indonesia. Sumber daya tambang yang melimpah di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai negara yang sangat menjanjikan bagi kalangan pelaku industri pertambangan untuk dapat berinvestasi di Indonesia. Dari adanya potensi ini, maka perusahaan pertambangan yang terdapat di Indonesia memiliki ukuran yang relatif sedang dan besar. Namun, sektor pertambangan di Indonesia tidak selalu dalam keadaan baik, khususnya pada tahun 2015. Hal ini dapat dilihat dari penurunan harga komoditas sebesar 25% dibandingkan tahun sebelumnya (pwc.com, 2016). Penurunan harga komoditas ini dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya akan berdampak pada keraguan kelangsungan sebuah entitas yang diungkapkan oleh auditor dalam opini audit. Melalui opini auditor yang terangkum dalam laporan audit, auditor diharapkan profesional untuk mengungkapkan kelangsungan usaha entitas (*going concern*).

Profesionalisme auditor disertai juga dengan ketepatan waktu dalam melakukan proses audit. Selain ketepatan waktu melakukan proses audit, profesionalisme auditor juga dapat dilihat dari lamanya auditor atau KAP tersebut memberikan jasa audit pada klien yang sama untuk menghindari penurunan independensi dalam penyampaian pernyataan kelangsungan usaha entitas. ISA 570: *Going Concern* (IFAC, 2013) memberikan penjelasan bahwa berdasarkan asumsi *going concern* (kelangsungan usaha), suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Dalam laporan keuangan tahunan, opini audit *going concern* diberikan setelah paragraf pendapat. Keberlangsungan usaha entitas menjadi salah satu faktor penting yang harus dinilai auditor.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah, yaitu bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, *audit lag*, *audit tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap pemberian opini *going concern* secara parsial maupun secara simultan. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti mengenai pengaruh secara parsial maupun secara simultan dari ukuran perusahaan, *audit lag*, *audit tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap pemberian opini *going concern*.

B. Landasan Teori

Ukuran Perusahaan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Bab IV Pasal 6, kriteria usaha mikro apabila memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah). Kriteria untuk usaha kecil adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Lalu kriteria usaha menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Menurut Januarti dan Fitrianasari (2008), ukuran perusahaan dapat dilihat dari aktivasinya. Nilai aset dipilih karena nilai yang dimiliki relatif lebih stabil dibandingkan dengan proksi lain. Perusahaan skala besar dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa kecil adanya kemungkinan untuk mengalami kebangkrutan. Perusahaan besar dianggap dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Audit Lag

Audit lag didefinisikan sebagai jumlah tanggal kalender antara tanggal berakhirnya laporan keuangan tahunan (31 Desember) dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Menurut Habib (2015:2), *audit report lag* merupakan periode antara akhir tahun fiskal perusahaan dan tanggal laporan audit. *Audit lag* merupakan perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian pekerjaan audit. Menurut Januarti dan Fitrianasari (2008), opini audit *going concern* lebih banyak ditemui ketika opini yang dikeluarkan terlambat. Terdapat indikasi kemungkinan terjadinya keterlambatan opini yang dikeluarkan dapat disebabkan karena:

1. Auditor lebih banyak melakukan pengujian.
2. Manajemen mungkin melakukan negosiasi dengan auditor.
3. Auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari pernyataan atas keraguan terhadap *going concern* perusahaan.

Waktu penyampaian laporan keuangan di Indonesia diatur oleh Peraturan Bapepam-LK Nomor X.K.2 (Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik). Peraturan tersebut menyatakan bahwa laporan keuangan wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK (sekarang Otoritas Jasa Keuangan) dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Audit Tenure

Menurut Januarti dan Fitrianasari (2008), *auditor client tenure* merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Perikatan yang lama dapat menyebabkan berkurangnya independensi KAP. Di Indonesia, peraturan yang mengatur tentang audit *tenure* adalah Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Pasal 3 peraturan ini mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Jasa audit umum atas laporan keuangan dapat diberikan kembali oleh KAP dan Akuntan Publik kepada klien yang sama setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik apabila KAP melakukan pelanggaran terhadap ketentuan pada pasal 3 di atas, maka akan dikenakan sanksi pada pasal 63 ayat 1 dan 3 bahwa pelanggaran ini termasuk dalam pelanggaran berat dan akan diberikan sanksi pembekuan izin KAP. Pasal 67 mengatur bahwa sanksi pembekuan izin KAP paling tinggi selama 24 bulan dan diberikan paling banyak dua kali. Jika setelah dua kali dikenakan sanksi pembekuan izin dan KAP melakukan pelanggaran berat kembali, maka akan dikenakan sanksi pencabutan izin.

Etika Kerja dalam Profesi

Code of Professional Conduct yang dikeluarkan oleh AICPA memberikan standar umum dan juga spesifik dalam melakukan audit. Standar ini memiliki empat bagian dengan tingkat spesifikasi yang semakin meningkat (Arens, dkk, 2017:109).

1. *Principles of Professional Conduct*

Bagian ini memberikan karakteristik umum yang dibutuhkan oleh KAP, yaitu:

- a. *Responsibilities*. Sebagai pihak profesional, segala aktivitas harus dilakukan dengan sikap profesional dan penilaian moral.
- b. *The Public Interest*. Kewajiban untuk bertindak dalam melayani kebutuhan publik, menghargai kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen terhadap profesionalisme.
- c. *Integrity*. Segala tanggung jawab harus dilaksanakan dengan integritas tinggi untuk menjaga dan meningkatkan keyakinan publik.
- d. *Objectivity and Independence*. Obyektivitas dan bebas dari konflik kepentingan harus dijaga dalam melakukan tanggung jawabnya.
- e. *Due Care*. Standar teknis dan etis profesional harus diperhatikan untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas dari jasa yang diberikan.
- f. *Scope and Nature of Services*. Prinsip-prinsip dari *Code of Professional Conduct* harus diperhatikan dalam menentukan luas dan jenis jasa yang akan diberikan.

2. *Rules of Conduct*

Bagian ini memberikan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh setiap KAP.

3. *Interpretations of the Rules of Conduct*

Kebutuhan atas interpretasi dari *Rules of Conduct* muncul ketika seringnya pertanyaan dari praktisi mengenai peraturan tertentu. Interpretasi ini pada awalnya dikeluarkan sebagai *exposure draft* bagi para profesional untuk dikomentari sebelum dilakukan finalisasi.

4. *Ethical Rulings*

Bagian ini merupakan penjelasan dari komite eksekutif dari divisi etika profesional mengenai keadaan faktual yang spesifik.

Independensi

Independensi terdiri dari dua komponen. *Independence of mind* merefleksikan pemikiran auditor yang membuat audit dilakukan tanpa adanya perilaku yang *bias*, dan tanpa dipengaruhi oleh hal yang dapat mengurangi penilaian profesional. *Independence in appearance* adalah hasil dari interpretasi pihak lain terhadap independensi tersebut (Arens, dkk, 2017:113).

Auditor berada di antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak eksternal yang memiliki kepentingan pada perusahaan tersebut. Auditor bertugas untuk memberikan opini apakah laporan keuangan perusahaan tersebut merefleksikan posisi dan kinerja finansial yang sesungguhnya. Jika para pengguna laporan keuangan diharapkan untuk mempercayai dan mengandalkan opini auditor tersebut, maka penting bahwa auditor bersifat independen terhadap perusahaan, pihak manajemen, dan semua pengaruh lainnya. Di sisi lain, jika auditor dianggap tidak independen, maka kredibilitas dari opini tersebut akan berkurang dan para pengguna laporan keuangan hanya memiliki sedikit keyakinan mengenai kewajaran dari laporan keuangan. Dengan demikian, audit yang dilakukan akan menjadi tidak berarti (Porter, dkk, 2014:61).

Integritas dan Objektivitas

Rules of conduct 102 (PCAOB, 2017) menyatakan bahwa segala jasa profesional harus dilakukan dengan menjaga integritas dan objektivitas, bebas dari konflik kepentingan,

dan tidak salah menginterpretasikan fakta ataupun salah menyampaikan penilaiannya kepada orang lain. Terdapat tiga penekanan dalam pernyataan tersebut. Pertama, bebas dari konflik kepentingan antara KAP dan pihak lain. Hal ini mengacu kepada perlunya menghindari pertentangan antara hubungan pribadi akuntan dengan klien yang dapat membuat audit yang dilakukan menjadi berkurang nilainya. Kedua, menyatakan fakta-fakta dengan jujur dalam laporan dan diskusi. Ketiga, tidak membiarkan orang lain mempengaruhi penilaian dan keputusan KAP (Louwers, dkk, 2013:607).

Jenis Opini Audit

Opini audit atas laporan keuangan dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu *unmodified opinion* dan *modified opinion*. *Unmodified opinion* disebut juga dengan *unqualified opinion*. Istilah *unmodified* digunakan oleh *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA), dan istilah *unqualified* digunakan oleh *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB). Untuk mempermudah pemahaman, penelitian ini menggunakan istilah *unmodified*. Sedangkan *modified opinion* terdiri dari tiga jenis, yaitu *modified opinion*, *adverse opinion*, dan *disclaimer of opinion* (Porter, dkk., 2013:564).

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Setyarno dkk. (2006) mendefinisikan opini audit tahun sebelumnya sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu opini *going concern* dan tanpa opini *going concern*. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Menurut Carcello dan Neal (2000), setelah entitas diberi opini audit *going concern*, entitas harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini yang lebih baik pada tahun berikutnya. Jika entitas tidak mengalami peningkatan keuangan, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern* kembali pada entitas.

Faktor-faktor Diterbitkannya Opini Audit Terkait *Going Concern*

Pada ISA 570 paragraf A2 (IFAC, 2013), disebutkan terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi diterbitkannya opini audit terkait *going concern* adalah sebagai berikut.

1. Keuangan
2. Operasi
3. Lain-lain

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *hypothetico-deductive method*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi logistik dengan menggunakan program IBM *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 23. Regresi logistik digunakan karena variabel dependen pada penelitian ini merupakan data nominal yang berbentuk *binary*. Tujuan regresi logistik adalah pembuatan sebuah model regresi untuk memprediksi besar variabel dependen yang berupa sebuah variabel *binary* menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya (Santoso, 2014:217). Variabel penelitian dalam penelitian ini, terdapat dua macam variabel sebagai berikut.

1. Variabel terikat (*dependent variable* atau *criterion variable*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemberian opini *going concern* (Y). Opini *going concern* termasuk skala dikotomis yang diukur dengan menggunakan *dummy* untuk mengkategorikan data yang bersifat kualitatif (Santoso, 2014:166). Skala dikotomis merupakan skala yang menyediakan dua jawaban saja. Pengukuran dilakukan

dengan pemberian angka 0 dan 1. Angka 1 diberikan pada laporan keuangan yang mendapatkan opini *going concern*, sedangkan angka 0 diberikan pada laporan keuangan yang tidak mendapatkan opini *going concern*.

2. Variabel bebas (*independent variable* atau *predictor variable*)

a. Ukuran perusahaan (X_1)

Pengukuran ukuran perusahaan pada penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan Logaritma Natural Total Aset, yaitu dengan bentuk:

$$\text{LnTA} = \text{Log in Total Assets}$$

b. *Audit Lag* (X_2)

Audit lag diukur dengan menghitung waktu antara tanggal laporan keuangan dan tanggal laporan auditor independen.

c. *Audit Tenure* (X_3)

Audit tenure melihat berapa lama KAP melakukan jasa audit pada *auditee* yang sama secara berturut-turut. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya.

d. Opini audit tahun sebelumnya (X_4)

Pengukuran dilakukan dengan pemberian angka 0 dan 1. Angka 1 diberikan pada laporan keuangan tahun sebelumnya mendapatkan opini *going concern*, sedangkan angka 0 diberikan pada laporan keuangan tahun sebelumnya tidak mendapatkan opini *going concern*.

Data yang dipakai pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber pada laporan keuangan auditan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 dan informasi Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit di perusahaan. Teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan. Teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis regresi logistik, menilai kelayakan model regresi, uji ketetapan klasifikasi model, uji koefisien determinasi, serta pengujian hipotesis secara parsial dan simultan. Tingkat signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian adalah 5%. Hal ini karena tingkat signifikansi untuk penelitian bisnis adalah sebesar 5% (Sekaran dan Bougie, 2016:301).

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (X_1), *audit lag* (X_2), *audit tenure* (X_3), opini audit tahun sebelumnya (X_4), dan pemberian opini *going concern* (Y) pada laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 yang menyediakan data laporan tahunan dan laporan keuangan auditan tahun 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tipe *judgment sampling*, yang memilih sampel berdasarkan kemampuannya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dan sesuai dengan kriteria yang ditentukan (Sekaran dan Bougie, 2016:248).

Kriteria-kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan menerbitkan laporan auditor independen pada tahun 2015.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan menerbitkan laporan auditor independen pada tahun 2014.

Berdasarkan proses pemilihan sampel, dihasilkan 34 perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian, yaitu perusahaan dengan kode saham ADRO, ANTM, ARII, ARTI, ATPK, BIPI, BSSR, BUMI, BYAN, CITA, CTTH, DEWA, DKFT, DOID, ELSA, ESSA, GEMS,

HRUM, INCO, ITMG, KKG, MBAP, MEDC, MITI, MYOH, PKPK, PSAB, PTBA, PTRO, RUIS, SMMT, SMRU, TINS, dan TOBA.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UP	34	25.86	31.72	28.9594	1.39669
AT	34	1	6	3.59	1.861
AL	34	22	274	82.44	44.570
Valid N (<i>listwise</i>)	34				

Variabel ukuran perusahaan memiliki rata-rata (*mean*) 28,96 dengan standar deviasi 1,40. Nilai maksimum dari logaritma natural total aset dari seluruh perusahaan yang diteliti adalah sebesar 31,72. Sedangkan nilai minimum pada variabel ukuran perusahaan sebesar 25,86. Rata-rata untuk jumlah hari antara tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan ini adalah selama 82,44 hari. Standar deviasi untuk variabel ini adalah sebesar 44,57. Nilai minimum untuk *audit lag* adalah sebesar 22 hari. Sedangkan, nilai maksimum dari variabel independen kedua ini adalah selama 274 hari. Rata-rata sebuah KAP mengaudit satu perusahaan yang sama pada emiten pertambangan tahun 2015 pada penelitian ini adalah selama 3,59 tahun. Hasil standar deviasi untuk variabel ini adalah sebesar 1,86. Nilai minimum *audit tenure* pada penelitian ini adalah selama satu tahun, sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar enam tahun.

Dari total 34 perusahaan, pada tahun 2014 terdapat tujuh perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dan sisanya sebanyak 27 perusahaan yang tidak mendapatkan opini *going concern*. Pada tahun 2015, terdapat sembilan perusahaan dari 34 perusahaan pada sampel penelitian ini yang mendapatkan opini audit *going concern*. 25 perusahaan tidak mendapat opini audit *going concern* atau sekitar 74% dari total unit yang dianalisa.

2. Uji Kelayakan Model Regresi

Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa model yang digunakan telah layak dan *fit* dengan data yang ada, sehingga dapat dilakukan pengujian berikutnya. Pengujian kelayakan model regresi ini dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*.

Tabel 2
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.334	8	.315

Sumber: *output SPSS* versi 23

Nilai pada *chi-square* hitung lebih kecil dari pada nilai tabel ($9,33 < 15,51$). Kemudian nilai signifikansi hitung sebesar 0,32 lebih besar dari pada nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi diterima dan telah dikatakan *fit* dengan data serta layak untuk dianalisis lebih lanjut.

3. Uji Ketetapan Klasifikasi Model

Ketepatan atau akurasi model yang dibentuk dalam mengklasifikasikan kasus ke dalam dua kategori dari variabel dependen dan untuk menghitung nilai estimasi yang benar

(*correct*) dan yang salah (*incorrect*), dilihat menggunakan tabel klasifikasi sebagai berikut.

Tabel 3
Classification Table^{a,b}

		Predicted		
		GCO		Percentage Correct
		Tidak mendapatkan opini <i>going concern</i> pada tahun berjalan	Mendapatkan opini <i>going concern</i> pada tahun berjalan	
Observed				
Step 0	GCO Tidak mendapatkan opini <i>going concern</i> pada tahun berjalan	25	0	100.0
	Mendapatkan opini <i>going concern</i> pada tahun berjalan	9	0	.0
<i>Overall Percentage</i>				73.5

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Classification Table^a

		Predicted		
		GCO		Percentage Correct
		Tidak mendapatkan opini <i>going concern</i> pada tahun berjalan	Mendapatkan opini <i>going concern</i> pada tahun berjalan	
Observed				
Step 1	GCO Tidak mendapatkan opini <i>going concern</i> pada tahun berjalan	23	2	92.0
	Mendapatkan opini <i>going concern</i> pada tahun berjalan	3	6	66.7
<i>Overall Percentage</i>				85.3

a. The cut value is .500

Sumber: *output* SPSS versi 23

Terjadi peningkatan pada tingkat ketepatan model sebanyak 11,8%. Ketetapan atau akurasi model yang baik memiliki nilai keseluruhan akurasi prediksi lebih besar dari 50% yang menunjukkan bahwa model memiliki validitas prediktif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keakuratan dalam mengklasifikasikan model penelitian telah akurat, karena pada *Block 1* memiliki tingkat ketetapan di atas 50%, yaitu sebesar 85,3%.

4. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan dengan melakukan analisis nilai dari *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square (Pseudo R Square)*. Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

Tabel 4
Model Summary



Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	20.043 ^a	.432	.631

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: output SPSS versi 23

Nilai *Nagelkerke R Square* yang lebih besar dari nilai *Cox & Snell R Square* ($0,63 > 0,43$) menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kemampuan keempat variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu pemberian opini *going concern* adalah sebesar 63,1%. Terdapat 36,9% faktor-faktor lainnya di luar model yang menjelaskan variabel dependen pemberian opini *going concern* tersebut.

5. Analisis Regresi Logistik

Tabel 5
Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	34	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	34	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		34	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Sumber: output SPSS versi 23

Missing value adalah informasi yang tidak tersedia pada sebuah objek atau kasus. Dari 34 sampel yang digunakan, jumlah dari *missing cases* besarnya adalah 0.

Tabel 6
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-1.022	.389	6.907	1	.009	.360

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables			
UP	.213	1	.644
AL	3.760	1	.052
AT	1.261	1	.262
OPINI	15.895	1	.000
Overall Statistics	18.065	4	.001

Sumber: output SPSS versi 23

Tabel *Variables in the Equation* dan *Variables not in the Equation* menunjukkan model sebelum variabel dimasukkan. Tabel-tabel tersebut menunjukkan bahwa signifikansi (Sig.) X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 masing-masing sebesar 0,64; 0,05; 0,26; dan 0,00. Variabel X_4 memiliki signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan (0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa variabel ini akan mempengaruhi model secara signifikan. Begitu pun dengan sebaliknya. Nilai *Overall Statistics* sebesar 0,00 lebih kecil apabila dibandingkan dengan signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha=5\%$). Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa memasukkan variabel dependen akan mempengaruhi model secara signifikan.

6. Pengujian Hipotesis

Tabel 7
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a UP	-.720	.533	1.822	1	.177	.487
AL	.013	.015	.678	1	.410	1.013
AT	-.317	.355	.797	1	.372	.729
OPINI	4.592	1.561	8.654	1	.003	98.683
Constant	18.228	14.653	1.548	1	.213	82511772.248

a. Variable(s) entered on step 1: UP, AL, AT, OPINI.

Sumber: *output* SPSS versi 23

Nilai signifikansi dari perhitungan variabel UP lebih besar daripada signifikansi yang telah ditentukan. Diketahui pula nilai Wald lebih kecil dari nilai *chi-square* tabel. Diketahui pula nilai B untuk variabel ukuran perusahaan pada penelitian ini adalah negatif. Dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (UP) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 dengan arah negatif.

Berdasarkan hasil penelitian, ukuran perusahaan secara parsial tidak dapat menentukan pemberian opini audit *going concern* pada suatu perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena pertumbuhan aktiva perusahaan tidak diikuti dengan kemampuan perusahaan untuk dengan pasti meningkatkan labanya atau dengan kata lain, jumlah aset perusahaan yang besar tidak menjamin suatu perusahaan tidak mengalami kerugian. Hal ini pun karena opini audit *going concern* berkaitan dengan bagaimana suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan maksimal agar mampu menjaga keberlangsungan usahanya. Kelangsungan usaha dari suatu perusahaan dapat dilihat dari jumlah aset dan kewajiban yang dicatat, sehingga suatu perusahaan akan mampu merealisasikan asetnya dan menyelesaikan kewajibannya dalam kegiatan bisnisnya.

Sedangkan, untuk variabel AL memiliki nilai signifikansi dari perhitungan yang lebih besar daripada signifikansi yang telah ditentukan. Diketahui pula nilai Wald lebih kecil dari nilai *chi-square* tabel. Diketahui pula nilai B untuk variabel *audit lag* pada penelitian ini adalah positif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel *audit lag* (AL) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 dengan arah positif.

Hasil temuan pada penelitian ini memberikan bukti bahwa laporan auditor yang dikeluarkan terlambat tidak dapat mengindikasikan adanya masalah *going concern* pada perusahaan yang diaudit. Pengeluaran opini audit pun tidak akan diulur, melainkan sesuai waktu yang memang dibutuhkan. Hal ini karena terdapat peraturan resmi yang berlaku di Indonesia, yaitu Peraturan Bapepam-LK Nomor X.K.2 (Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik). Peraturan tersebut berisi mengenai batas waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada Bapepam dan LK (sekarang Otoritas Jasa Keuangan) dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Kemudian untuk nilai signifikansi dari perhitungan variabel AT lebih besar daripada signifikansi yang telah ditentukan. Diketahui pula nilai Wald lebih kecil dari

nilai *chi-square* tabel. Diketahui pula nilai B untuk variabel *audit tenure* pada penelitian ini adalah negatif. Dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* (AT) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 dengan arah negatif.

Lamanya sebuah KAP dalam melakukan audit pada satu perusahaan tidak menjadi hal yang mempengaruhi pemberian opini *going concern* karena seorang auditor dituntut untuk memiliki etika kerja dalam profesi yang mengharuskan auditor untuk memiliki profesionalitas. Auditor akan tetap mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, karena seorang auditor dituntut untuk memiliki independensi serta integritas dan objektivitas yang tinggi. Selain itu auditor tidak akan menjalin hubungan kerja sama yang terlampau lama yang dikhawatirkan akan menimbulkan ancaman risiko terhadap independensi KAP, karena terdapat peraturan yang telah memberikan batasan mengenai lamanya sebuah KAP mengaudit perusahaan yang sama secara berturut-turut. Peraturan resmi tersebut yaitu pasal 3 Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Pada pasal 63 ayat 1 dan 3 serta pasal 67 terdapat sanksi untuk KAP yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan pasal 3 tersebut.

Nilai signifikansi hitung variabel OPINI lebih kecil dari signifikansi yang telah ditentukan. Dapat dilihat pula nilai Wald yang lebih besar dibandingkan dengan nilai *chi-square* tabel ($8,65 > 3,84$). Diketahui pula bahwa nilai B pada variabel opini audit tahun sebelumnya ini memiliki nilai yang positif. Maka, dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 dengan arah positif.

Hal ini karena opini audit mengenai *going concern* pada suatu perusahaan berdasarkan atas keadaan dari perusahaan pada tahun tersebut. Keadaan perusahaan pada tahun tersebut erat hubungannya dengan keadaan perusahaan pada tahun sebelumnya. Hal ini karena kecil kemungkinan sebuah perusahaan mengalami perubahan yang sangat drastis dalam waktu satu tahun. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan dan acuan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Ketika perusahaan pada tahun sebelumnya mengalami keraguan keberlangsungan usahanya dan pada tahun berjalan perusahaan tidak mengalami peningkatan keuangan, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern* kembali.

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan *overall model fit test* dan melihat *loglikelihood value*.

Tabel 8
Iteration History^{a,b,c}

<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>
			<i>Constant</i>
<i>Step 0</i>	1	39.342	-.941
	2	39.299	-1.020
	3	39.299	-1.022
	4	39.299	-1.022

a. *Constant is included in the model.*

b. *Initial -2 Log Likelihood: 39.299*

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	UP	AL	AT	OPINI	
Step 1	1	23.149	5.177	-.232	.005	-.109	2.906
	2	20.524	11.901	-.485	.009	-.223	3.894
	3	20.066	16.726	-.664	.012	-.296	4.428
	4	20.043	18.140	-.717	.013	-.316	4.582
	5	20.043	18.228	-.720	.013	-.317	4.592
	6	20.043	18.228	-.720	.013	-.317	4.592

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 39.299

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: output SPSS versi 23

Pada *Block 0*, dapat dilihat bahwa nilai *-2 log likelihood* adalah sebesar 39,30. Setelah ketiga variabel independen dimasukkan, nilai *-2 log likelihood* berubah menjadi 20,04 (*Block 1*). Terdapat selisih sebesar 19,26 yang sesuai dengan besar angka pada Tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients*.

Tabel 9
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	19.256	4	.001
	Block	19.256	4	.001
	Model	19.256	4	.001

Sumber: output SPSS versi 23

Tingkat signifikansi yang terdapat pada Tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients* lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, *audit lag*, *audit tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015. auditor tidak dapat hanya mempertimbangkan dan mengevaluasi salah satu faktor saja untuk mendapatkan bukti yang diperlukan dalam memberikan opini terhadap keberlangsungan usaha sebuah perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada ISA 570 paragraf A2 (IFAC, 2013) yang menyebutkan faktor-faktor yang melatarbelakangi diterbitkannya opini audit terkait *going concern*, yaitu faktor keuangan, operasi, dan lain-lain.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan model regresi logistik yang telah dilakukan sebelumnya, kesimpulan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Besar kecilnya sebuah perusahaan yang dikaitkan dengan total aset tidak menjadi penentu dalam pemberian opini mengenai kemampuan perusahaan dalam melangsungkan usaha di masa depan. Pemberian opini audit *going concern* tidak

- ditentukan dari total aset saja, melainkan dilihat dari jumlah aset dan kewajiban yang dicatat, sehingga suatu perusahaan akan mampu merealisasikan asetnya dan menyelesaikan kewajibannya dalam kegiatan bisnisnya yang normal.
2. *Audit lag* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Auditor membutuhkan waktu untuk melakukan pengauditan dan pengujian agar memberikan laporan keuangan audit yang semakin dapat dipercaya bagi para pengguna laporan keuangan. Pengeluaran opini audit pun tidak akan diulur, karena terdapat Peraturan Bapepam-LK Nomor X.K.2 (Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik) yang mengatur mengenai batas waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada Bapepam dan LK (sekarang Otoritas Jasa Keuangan) yaitu setelah akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.
 3. *Audit tenure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara klien dengan auditor. Lamanya sebuah KAP dalam melakukan audit pada satu perusahaan tidak menjadi hal yang mempengaruhi pemberian opini *going concern* terjadi karena seorang auditor dituntut untuk memiliki etika kerja dalam profesi yang mengharuskan auditor untuk memiliki profesionalitas. Auditor akan tetap mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, karena seorang auditor dituntut untuk memiliki independensi serta integritas dan objektivitas yang tinggi. Terdapat pula pasal 3 Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang mengatur mengenai lamanya sebuah KAP mengaudit perusahaan yang sama. Selain itu, terdapat sanksi mengenai pelanggaran yang dilakukan terhadap pasal 3 yang tercatat dalam pasal 63 ayat 1 dan 3 serta pasal 67.
 4. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Hal ini karena opini audit *going concern* tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan dan acuan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila perusahaan belum mengalami peningkatan atau perubahan keuangan ke arah yang lebih baik dari tahun sebelumnya, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern* kembali pada laporan keuangan tahun berjalan.
 5. Ukuran perusahaan, *audit lag*, *audit tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Berdasarkan dari kesimpulan yang didapat dari pengujian variabel independen yang dilakukan secara simultan pada penelitian ini terdapat bukti bahwa keempat variabel independen pada penelitian ini dapat mempengaruhi variabel dependen. Ketika auditor memberikan opini *going concern* pasti akan melakukan pertimbangan secara keseluruhan mengenai berbagai faktor. Dari maka itu, keempat variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Berikut beberapa saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya.

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menggunakan periode penelitian lebih dari satu tahun untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan dapat diandalkan. Selain itu, dengan melakukan penelitian lebih dari satu tahun dapat melihat perbandingan antar tahun dan melihat kecenderungan secara jangka panjang.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan objek penelitian yang lebih luas dengan memasukkan sektor industri lainnya sehingga dapat menemukan hal dan pengetahuan yang lebih bervariasi.

3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat pula memasukan faktor-faktor lainnya sebagai variabel independen dengan menggunakan variabel lainnya yang bersifat keuangan maupun non-keuangan serta yang berasal dari faktor internal maupun eksternal lainnya, sehingga dapat memberikan penjelasan yang lebih baik untuk penelitian selanjutnya.

F. Daftar Pustaka

AICPA. (1988). *Reports of Audited Financial Statements. Statement on Auditing Standards No.58. Auditing Standards Board (ASB).*

Arens, A.A., Elder, R.J., dan Beasley, M.S. (2017). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach* (Sixteenth Edition). England: Pearson.

Bank Indonesia. (2017). “Informasi Kurs”. <http://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx><http://kurshariini.web.id/kurs-tengah-bi/12-desember-kurs-tengah-bi/kurs-tengah-bi-31-desember-2015/>

Bursa Efek Indonesia. (2017). <http://www.idx.co.id/>

Carcello, J.V. dan Neal, T.L. (2000). “Audit Committee Composition and Auditor Reporting” *The Accounting Review*, 75 (4): 453–467.

Habib, Ahsan. (2015). “The New Chinese Accounting Standards and Audit Report Lag” *International Journal of Auditing*, Volume 19(1): 1–14.

International Federation of Accountants (IFAC). (2013). *International Standard on Auditing 570 Going Concern.*

Januarti, I. dan Fitrianasari E. (2008). “Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern Pada Auditee (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ Tahun 2000–2005)” *Jurnal MAKSI*, Volume 8(1): 43–58.

Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-346/BL/2011 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik.

Louwers, T.J., Ramsay R.J., Sinason D.H., Strawser J.R., dan Thibodeau J.C. (2013). *Auditing and Assurance Services*. Fifth Edition. New York: McGraw-Hill/Irwin.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik.

Porter B., Simon J., dan Hatherly D. (2014). Edisi 4. *Principles of External Auditing*. Inggris: John Wiley & Sons Ltd.

Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB). (2017). *ET Section 102 Integrity and Objectivity.*

PwC.com (2016). “PwC: Tahun 2015 Sebagai Tahun Terburuk Bagi Sektor Pertambangan”
<http://www.pwc.com/id/en/media-centre/pwc-in-news/2016/indonesian/pwc---tahun-2015-sebagai-tahun-terburuk-bagi-sektor-pertambangan.html>

Saham OK. (2017). <http://www.sahamok.com/>

Santoso, Singgih. (2014). *Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sekaran, Uma, dan Roger Bougie. (2016). *Research Method for Business*. Seventh Edition. Chicester: John Wiley & Sons Ltd.

Setyarno, Eko B., Januarti, Indira, dan Faisal. (2006). “Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern.” *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 1–25.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.